

## PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KONSELING KRISTEN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

**Glodia Angel \*<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[glodia03@gmail.com](mailto:glodia03@gmail.com)

**Tiara Rongre Lebang**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[rongretiara92@gmail.com](mailto:rongretiara92@gmail.com)

**Gina Miranda**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[ginamiranda020@gmail.com](mailto:ginamiranda020@gmail.com)

**Mersi Pondi'**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[mersipondi@gmail.com](mailto:mersipondi@gmail.com)

**Hermin Banna'**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[hermibanna027@gmail.com](mailto:hermibanna027@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to develop a Christian counseling guidance model aimed at enhancing students' emotional intelligence. Emotional intelligence has been recognized as a crucial factor in students' personal and academic success, and the Christian counseling guidance approach can significantly contribute to the holistic development of this aspect. In this study, a model is developed based on the principles of Christian theology and relevant counseling theories, with the goal of providing a solid foundation for enhancing students' emotional well-being. The research methods used include literature review, theological studies, as well as model testing and evaluation through qualitative approaches. The research findings indicate that the developed Christian counseling guidance model has great potential in strengthening students' emotional skills, improving interpersonal relationships, and enriching their spiritual dimension. The practical implications of this research lie in providing a comprehensive and meaningful framework for Christian counseling practitioners in guiding students towards balanced holistic growth. It is hoped that this research will make a valuable contribution to enriching the practice of Christian counseling guidance and enhancing students' overall quality of life.*

**Keywords:** *Counseling Guidance, Christian, Emotional Intelligence*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan konseling Kristen yang bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional telah diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan pribadi dan akademis siswa, dan pendekatan bimbingan konseling Kristen dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan aspek ini secara holistik. Dalam penelitian ini, dilakukan pengembangan model berdasarkan prinsip-prinsip teologi Kristen dan teori-teori konseling yang relevan, dengan tujuan menyediakan landasan yang kokoh untuk meningkatkan kesejahteraan

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

emosional siswa. Metode penelitian yang digunakan meliputi tinjauan literatur, kajian teologis, serta uji coba dan evaluasi model melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan konseling Kristen yang dikembangkan memiliki potensi besar dalam memperkuat keterampilan emosional siswa, memperbaiki hubungan interpersonal, dan memperkaya dimensi spiritual mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan berarti bagi praktisi bimbingan konseling Kristen dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan holistik yang seimbang. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya praktik bimbingan konseling Kristen dan meningkatkan kualitas hidup siswa secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling, Kristen, Kecerdasan Emosional.

## PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional, pada intinya adalah kemampuan kita untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol emosi diri sendiri, orang sekitar, dan kelompok. Para peneliti mengatakan bahwa posisi bahwa EQ lebih penting daripada sekadar kecerdasan kognitif. Bagi siswa, EQ sangat penting karena memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman dan guru, serta menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Selain itu, EQ berperan penting dalam pembentukan karakter, karena membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional mendukung proses belajar mengajar. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Mereka juga lebih *resilient*, yaitu mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau kekecewaan. Sebaliknya, siswa dengan EQ rendah mungkin kesulitan menghadapi stres dan tekanan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademis mereka. Oleh karena itu, mengembangkan EQ sejak dini menjadi krusial untuk keberhasilan akademis dan kebahagiaan jangka panjang siswa.

Dibutuhkan bimbingan konseling Kristen memainkan peran vital dalam mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Konseling ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran (Rukaya, 2019). Pendekatan holistik ini membantu siswa melihat diri mereka sendiri dan orang lain melalui perspektif iman, yang dapat memperkuat identitas dan moralitas mereka.

Melalui bimbingan konseling Kristen, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Misalnya, mereka belajar untuk mengatasi kemarahan dengan pengampunan, menghadapi kecemasan dengan iman, dan menggantikan ketakutan dengan cinta kasih. Konselor Kristen sering menggunakan teknik seperti refleksi spiritual, doa, dan meditasi Alkitab untuk membantu siswa mengembangkan keseimbangan emosional dan mental. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan stres dan kecemasan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang sabar, rendah hati, dan penuh kasih. Selain itu, bimbingan konseling Kristen juga menekankan

pentingnya komunitas dan dukungan sosial. Dalam lingkungan yang mendukung seperti komunitas gereja atau kelompok belajar, siswa dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dukungan dari teman sebaya dan orang dewasa yang peduli membantu siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang sangat penting untuk perkembangan emosional mereka (Endang, 2023). Konseling Kristen juga mendorong siswa untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan bermakna, baik dengan teman sebaya maupun dengan keluarga, yang pada gilirannya memperkuat jaringan dukungan emosional mereka.

Dalam rangka meningkatkan EQ, konseling Kristen dapat menyediakan strategi dan alat yang praktis. Misalnya, konselor dapat membantu siswa mengidentifikasi pemicu emosional dan mengembangkan rencana untuk menghadapi situasi sulit. Mereka juga dapat memberikan latihan praktis untuk meningkatkan keterampilan empati dan komunikasi, yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan berbasis iman, bimbingan konseling Kristen tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah emosional mereka, tetapi juga membimbing mereka menuju pertumbuhan spiritual dan emosional yang berkelanjutan.

Beberapa rumusan masalah yang ingin dipecahkan oleh penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model bimbingan konseling Kristen yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan integrasi elemen-elemen kunci dari prinsip-prinsip bimbingan konseling Kristen dengan tujuan mengatasi tantangan emosional yang dihadapi oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan strategi praktis yang berbasis iman Kristen yang dapat membantu siswa mengelola emosi mereka, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Lebih spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja komponen utama dari model bimbingan konseling Kristen yang dapat berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional siswa?
2. Bagaimana prinsip-prinsip bimbingan konseling Kristen dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan untuk mendukung perkembangan emosional siswa?
3. Strategi dan teknik apa yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam proses bimbingan konseling untuk mengatasi masalah emosional dan sosial siswa?
4. Bagaimana model bimbingan konseling Kristen yang diusulkan dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah Kristen untuk mencapai hasil yang optimal dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa?

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai pendekatan bimbingan konseling yang spesifik untuk konteks pendidikan Kristen dan memberikan kontribusi praktis yang dapat diterapkan oleh konselor, guru, dan institusi pendidikan Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi pustaka dalam penelitian mengenai "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa" akan melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik dan praktis. Pendekatan ini akan dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, prinsip-prinsip bimbingan konseling Kristen, dan model-model konseling yang telah ada. Sumber-sumber yang akan digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan disertasi yang membahas topik-topik tersebut. Kriteria pemilihan sumber meliputi

relevansi, kredibilitas, dan kebaruan penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah tepat dan mutakhir.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, seperti menganalisis tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikumpulkan, mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari model bimbingan konseling yang efektif, dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Kristen (Isjoni & Ismail, 2008). Peneliti akan menggunakan metode analisis konten untuk menginterpretasikan data kualitatif, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana model bimbingan konseling Kristen dapat diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengembangkan model bimbingan konseling yang terintegrasi, mencakup teknik dan strategi yang praktis dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi dalam konteks pendidikan Kristen.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL PEMBAHASAN**

### **Teori Kecerdasan Emosional**

Jauh sebelum membahas pengertian kecerdasan emosional, maka ada baiknya untuk mengetahui apa konsep atau esensi dari kecerdasan emosional itu sendiri. EQ, atau kecerdasan emosional (*Emotional Quotient* atau *Emotional Intelligence*), adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain dengan cara yang positif dan efektif (Paremeswara & Lestari, 2021). EQ menjadi semakin diakui karena perannya yang krusial dalam keberhasilan pribadi dan profesional, serta kesejahteraan psikologis individu. Dengan mengembangkan EQ, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola stres dengan lebih efektif. Kecerdasan emosional melibatkan beberapa aspek utama, yakni:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) adalah Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan perilaku. Ini juga termasuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*) adalah Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku impulsif, mengelola stres secara efektif, dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Ini juga melibatkan kemampuan untuk menjaga ketenangan dan tetap fokus di bawah tekanan.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*) adalah Kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, dan kekhawatiran orang lain, serta merasakan suasana emosional dalam suatu kelompok atau situasi sosial. Ini mencakup empati dan kesadaran akan dinamika sosial.
4. Manajemen Hubungan (*Relationship Management*) adalah Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat, berkomunikasi dengan jelas, menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, bekerja sama dalam tim, dan mengelola konflik dengan baik.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan EQ yang tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, mampu mengelola stres akademik dengan lebih efektif, dan lebih baik dalam bekerja sama dengan teman sekelas dan guru (Sari et al., 2020). Mereka juga lebih mampu untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan cara yang konstruktif. Di tempat kerja, kecerdasan emosional berkontribusi pada kepemimpinan yang efektif, hubungan kerja yang positif, dan kemampuan untuk mengelola konflik. Penelitian menunjukkan bahwa EQ seringkali merupakan prediktor

kesuksesan yang lebih baik daripada IQ (kecerdasan intelektual), terutama dalam bidang-bidang yang membutuhkan interaksi sosial yang intens. Dengan demikian, mengembangkan kecerdasan emosional adalah investasi penting untuk keberhasilan jangka panjang baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Teori-teori utama tentang kecerdasan emosional telah menjadi subjek penelitian yang luas dan mendalam sejak konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh para psikolog. Beberapa teori penting mengenai kecerdasan emosional adalah sebagai berikut.

### **1. Daniel Goleman**

Salah satu teori utama dalam bidang kecerdasan emosional dikembangkan oleh Daniel Goleman, yang dikenal sebagai model kecerdasan emosional yang populer. Menurut Goleman, Teori kecerdasan emosional (EQ) menurut Daniel Goleman merupakan salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam memahami dan mengembangkan dimensi emosional dari kecerdasan seseorang. Goleman mengemukakan bahwa EQ merupakan kemampuan yang sama pentingnya, jika tidak lebih, daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Menurut Goleman, EQ terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan. Kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, sementara pengelolaan diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur emosi dan mengelola stres. Motivasi adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan, sedangkan kesadaran sosial melibatkan kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan membaca situasi sosial dengan tepat. Manajemen hubungan, di sisi lain, adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan orang lain.

Pertama, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Ini mencakup pemahaman akan kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai dan keyakinan pribadi seseorang. Kedua, pengelolaan diri merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi serta impuls secara efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan stres, menunda kepuasan, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang (Arnett, 1999). Ketiga, motivasi adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan, yang meliputi tekad, ketekunan, dan rasa ingin tahu yang kuat. Keempat, kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta membaca situasi sosial dengan akurat. Terakhir, manajemen hubungan adalah kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan orang lain.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak hanya dapat dipelajari, tetapi juga dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Dengan mengenali dan memahami komponen-komponen EQ, seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola emosi, memahami orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Teori EQ menurut Goleman telah memberikan landasan yang kuat bagi berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan psikologi, untuk memahami peran penting emosi dalam kehidupan manusia dan bagaimana kita dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional kita untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan yang lebih besar.

### **2. Salovey dan Mayer**

Teori lain yang relevan dalam konteks kecerdasan emosional adalah model Salovey dan Mayer, yang memperkenalkan konsep kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Teori EQ menurut Salovey dan Mayer, yang merupakan

salah satu teori utama dalam bidang kecerdasan emosional, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain dengan cara yang efektif. Menurut mereka, kecerdasan emosional terdiri dari empat keterampilan utama: persepsi emosi, penggunaan emosi untuk memperbaiki pemikiran, pemahaman emosi, dan mengatur emosi. Persepsi emosi melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain, sedangkan penggunaan emosi untuk memperbaiki pemikiran adalah kemampuan untuk menggunakan emosi untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pemahaman emosi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami kompleksitas emosi, dan mengatur emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang sehat dan efektif.

Pertama, persepsi emosi melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup pengenalan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh lainnya yang mengungkapkan emosi. Individu yang memiliki keterampilan ini mampu menafsirkan dan merespons emosi dengan tepat dalam berbagai situasi.

Kedua, penggunaan emosi untuk memperbaiki pemikiran adalah kemampuan untuk menggunakan emosi sebagai sumber informasi yang berharga dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dengan memanfaatkan emosi secara positif, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif.

Ketiga, pemahaman emosi melibatkan kemampuan untuk memahami kompleksitas emosi, termasuk asal-usul, pola, dan perubahan emosi. Ini memungkinkan individu untuk mengenali penyebab dan dampak emosi, serta mengembangkan rasa empati yang lebih baik terhadap orang lain.

Terakhir, mengatur emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang sehat dan efektif. Ini mencakup pengendalian impuls, mengelola stres, dan mengatasi tantangan emosional dengan cara yang konstruktif.

Teori EQ menurut Salovey dan Mayer memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kecerdasan emosional dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang lebih baik dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan (Sardiman, 2007). Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, individu dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka dan mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, teori-teori lain yang terkait dengan kecerdasan emosional termasuk model Mayer dan Salovey tentang kecerdasan sosial, yang menekankan pentingnya keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, serta teori Gardner tentang kecerdasan majemuk, yang mencakup kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai dua dari delapan jenis kecerdasan yang berbeda. Setiap teori ini memberikan pemahaman yang unik tentang bagaimana emosi bekerja dan bagaimana kita dapat mengembangkan keterampilan untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, individu dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hubungan, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Konsep dan Prinsip Bimbingan Konseling Kristen**

Dasar-dasar teologi dan prinsip-prinsip konseling dalam konteks Kristen memberikan fondasi yang kuat bagi pendekatan konseling yang holistik dan berpusat pada iman. Dasar-dasar

ini mengakui bahwa kesejahteraan individu tidak hanya mencakup aspek psikologis, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan konseling Kristen tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala, tetapi juga pada penyembuhan yang menyeluruh dan transformasi jiwa. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai serta prinsip-prinsip teologis Kristen, konselor dapat membimbing klien untuk menemukan makna, harapan, dan kekuatan dalam iman mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu dasar utama adalah keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26), memiliki nilai dan martabat yang tak ternilai di hadapan-Nya. Dalam konteks konseling Kristen, prinsip ini membentuk landasan etika yang menghormati keberagaman manusia sambil memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual yang ditetapkan oleh Alkitab (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015).

Nilai-nilai Kristen, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23), juga menjadi landasan utama dalam praktik konseling Kristen (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015). Kasih, sebagai prinsip fundamental dalam ajaran Yesus Kristus, menjadi landasan bagi hubungan konseling yang penuh kasih dan peduli antara konselor dan klien. Pengampunan merupakan konsep penting yang mendorong pemulihan dan rekonsiliasi, sementara kerendahan hati membantu konselor untuk bersikap rendah hati dan menghormati martabat klien (Matius 22:39). Keadilan, sebagai cerminan karakter Allah yang adil, mendorong upaya untuk memberikan pelayanan yang setara dan adil kepada semua orang tanpa memandang status atau latar belakang.

Dalam pendekatan konseling Kristen, nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam berbagai pendekatan konseling, seperti konseling pastoral, terapi biblis, dan konseling berbasis iman. Pendekatan ini mengakui pentingnya dimensi spiritual dalam pemulihan dan pertumbuhan individu, dan memanfaatkan ajaran Alkitab sebagai pedoman untuk mengatasi masalah-masalah hidup. Konselor Kristen sering menggunakan doa, pemahaman Alkitab, dan pembinaan rohani untuk mendukung klien dalam proses pemulihan dan transformasi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya komunitas gereja sebagai sumber dukungan dan pertumbuhan spiritual bagi individu yang mencari bantuan.

Dengan dasar-dasar teologi dan prinsip-prinsip konseling yang kokoh dalam konteks Kristen, konseling menjadi lebih dari sekadar proses terapi psikologis; ia menjadi sarana untuk memperdalam iman, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, dan memperbaiki kesejahteraan holistik individu. Pendekatan konseling Kristen mengajak individu untuk memandang diri mereka sebagai bagian dari rencana penyelamatan Allah dan mengintegrasikan iman mereka ke dalam proses pemulihan dan pertumbuhan. Dengan demikian, konseling Kristen tidak hanya membantu individu mengatasi masalah psikologis, tetapi juga memperkuat fondasi iman mereka dan membimbing mereka menuju hidup yang lebih bermakna dan berarti.

Secara umum, terdapat beberapa nats alkitab yang mendukung atau juga membahas mengenai bimbingan konseling. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Terdapat beberapa ayat Alkitab yang sering dikutip dalam konteks bimbingan konseling Kristen karena mereka menyediakan panduan moral, penghiburan, dan arahan spiritual bagi individu yang mencari bimbingan. Berikut adalah beberapa contoh ayat-ayat Alkitab yang sering dipertimbangkan dalam konseling Kristen:

1. **Yohanes 14:27** - " Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.. (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015)" - Ayat ini

memberikan penghiburan bagi mereka yang mungkin merasa gelisah atau cemas, mengingatkan mereka bahwa damai sejahtera Allah melebihi pemahaman manusia.

2. **Mazmur 23:1-3** "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya." - Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah Pembimbing yang setia dan penyedia kebutuhan kita, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun.
3. **Filipi 4:6-7** "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." - Ayat ini mengajarkan pentingnya doa dan kepercayaan kepada Allah dalam mengatasi kekhawatiran dan mencari ketenangan batin.

Dalam konsep dan prinsip bimbingan konseling Kristen, terdapat integrasi yang erat antara nilai-nilai teologis dan prinsip-prinsip konseling (Graham, 2000). Fondasi teologis Kristen memberikan landasan yang kokoh bagi pendekatan konseling yang holistik, yang mengakui pentingnya dimensi spiritual dalam pertumbuhan individu. Prinsip-prinsip buah-buah roh kudus menjadi landasan utama dalam praktik konseling Kristen, membimbing konselor dalam membangun hubungan yang penuh kasih, menghormati martabat klien, dan menyediakan dukungan yang adil dan setara. Dengan memadukan nilai-nilai iman dengan teknik dan strategi konseling yang efektif, bimbingan konseling Kristen bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah emosional dan spiritual mereka, memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama, dan menuju pertumbuhan yang holistik dan berkelanjutan.

### **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Bimbingan Konseling Kristen**

Bimbingan konseling Kristen memiliki pengaruh yang signifikan untuk mempengaruhi kecerdasan emosional siswa melalui beberapa mekanisme yang kompleks. Pertama, pendekatan ini memberikan konteks yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang emosi dan cara mengelolanya. Dalam bimbingan konseling Kristen, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana iman dan nilai-nilai Kristen dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan emosional. Hal ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan bermakna untuk memahami peran emosi dalam kehidupan sehari-hari (Irham & Wiyani, 2014). Selain itu, bimbingan konseling Kristen juga menawarkan sumber daya yang kuat dalam bentuk dukungan spiritual dan komunitas. Siswa tidak hanya mendapatkan bimbingan dari konselor, tetapi juga dapat memanfaatkan dukungan dari rekan-rekan seiman dan komunitas gereja. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan pertumbuhan emosional yang sehat, di mana siswa merasa didukung dalam proses mereka untuk mengelola emosi dan mengatasi tantangan.

Bimbingan konseling Kristen memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada iman. Sejumlah studi sebelumnya menyoroti dampak positif dari bimbingan konseling Kristen terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amin Ridwan (2018) menemukan bahwa program bimbingan konseling Kristen di sekolah menengah membantu siswa meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi, meningkatkan empati terhadap orang lain, dan meningkatkan hubungan interpersonal. (Amin Ridwan, 2018) Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Kristen dapat memberikan dukungan yang

efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, karena mendorong refleksi spiritual dan pertumbuhan karakter yang sehat.

Studi lain yang dilakukan oleh Yuni Novitasari (2023) menyoroti pentingnya aspek spiritual dalam pendekatan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional (Yuni Novitasari, 2023). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam sesi konseling, termasuk prinsip-prinsip Kristen seperti kasih dan pengampunan, dapat memperkuat kesejahteraan emosional siswa. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Kristen tidak hanya membantu siswa dalam mengelola emosi mereka, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang menyediakan makna dan tujuan dalam menghadapi tantangan hidup.

Lebih lanjut, sebuah meta-analisis oleh Suryati (2021) meninjau berbagai program konseling yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional siswa (Suryati & Nanik Salehudin, 2021). Hasilnya menunjukkan bahwa program-program yang menekankan aspek spiritual dan nilai-nilai memiliki dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan program yang hanya berfokus pada teknik-teknik psikologis. Ini menegaskan pentingnya pendekatan konseling yang holistik, seperti bimbingan konseling Kristen, dalam memberikan dukungan yang komprehensif untuk pertumbuhan emosional siswa.

Dengan demikian, bimbingan konseling Kristen memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kecerdasan emosional siswa melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip konseling yang efektif. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, bimbingan konseling Kristen dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan emosional yang penting, memperkuat hubungan interpersonal, dan mencapai kesejahteraan holistik. Oleh karena itu, bimbingan konseling Kristen tidak hanya memberikan dukungan praktis dalam mengelola emosi, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang mendalam dan bermakna untuk pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Ini membantu siswa tidak hanya tumbuh secara emosional, tetapi juga secara spiritual dan moral, menciptakan pondasi yang kokoh untuk kesejahteraan holistik mereka.

### **Strategi dan Implementasi Bimbingan Konseling**

Strategi dan implementasi bimbingan konseling merupakan aspek penting dalam menyediakan dukungan yang efektif bagi individu yang membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam mengatasi tantangan hidup. Berbagai strategi dapat digunakan dalam bimbingan konseling, yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan karakteristik klien serta pendekatan konseling yang digunakan (Gunarsa, 1996). Salah satu strategi yang umum digunakan adalah konseling individu, di mana konselor bekerja secara langsung dengan klien untuk membahas masalah, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memberikan perhatian yang intensif dan terfokus pada kebutuhan klien, menciptakan ruang yang aman untuk refleksi dan pertumbuhan pribadi.

Selain konseling individu, strategi lain yang umum adalah konseling kelompok, di mana sekelompok individu dengan masalah atau kebutuhan yang serupa bertemu secara berkala untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan klien untuk merasa didukung dan dipahami oleh orang lain yang mengalami hal yang sama, serta memperoleh wawasan baru dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan mereka. Implementasi strategi ini melibatkan serangkaian langkah yang meliputi identifikasi masalah, evaluasi kebutuhan klien, pengembangan rencana intervensi, dan pemantauan progres. Konselor perlu membangun

hubungan yang kuat dan saling percaya dengan klien, mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah secara mendalam, serta menyediakan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu, implementasi strategi bimbingan konseling juga melibatkan kerja sama antara konselor, klien, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pemulihan atau pertumbuhan. Hal ini dapat mencakup bekerja sama dengan guru, orangtua, atau tenaga medis lainnya untuk memberikan dukungan yang holistik bagi klien.

Strategi implementasi bimbingan konseling Kristen untuk mengembangkan EQ siswa dapat melibatkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen dan tujuan pengembangan kecerdasan emosional. Berikut beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan.

1. **Pendekatan Doa dan Pembinaan Rohani:** Mendorong siswa untuk melibatkan doa sebagai bagian dari proses konseling, meminta bimbingan dan kekuatan dari Tuhan dalam mengatasi tantangan emosional mereka. Filipi 4:6 (Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur), di mana disebutkan tentang kekuatan doa dalam membawa kedamaian yang melebihi segala pemahaman. (Yeo, 1994)
2. **Pembinaan Karakter Kristen:** Memfokuskan pada pengembangan karakter Kristen, seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati, sebagai landasan untuk mengelola emosi dengan bijaksana. Alkitab memberikan banyak ajaran tentang karakter Kristen, seperti dalam Galatia 5:22-23, yang mencantumkan buah Roh.
3. **Pengajaran Prinsip-prinsip Kebenaran Alkitabiah:** Menggunakan prinsip-prinsip Alkitabiah tentang mengatasi emosi negatif, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang sehat sebagai panduan dalam konseling. Misalnya, Efesus 4:26-27 mengajarkan tentang menjaga diri dari amarah dengan bijaksana dan tidak membiarkan kemarahan merusak hubungan (Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu, dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.) (Eis, 2021)
4. **Pelatihan Keterampilan Emosional:** Memberikan pelatihan dan latihan praktis dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, seperti teknik meditasi, dan teknik pernapasan. Landasan Alkitabiahnya adalah Mazmur 46:10, yang mengajarkan tentang ketenangan dalam hadirat Tuhan.
5. **Mendorong Empati dan Keterlibatan Sosial:** Mendorong siswa untuk mengembangkan empati terhadap orang lain dan terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun hubungan yang positif. Ini didasarkan pada ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, seperti yang tercantum dalam Matius 22:39 (Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.) (Amin Ridwan, 2018)

Dengan menerapkan strategi-strategi ini dalam konteks bimbingan konseling Kristen, siswa dapat merespons emosi mereka dengan lebih bijaksana, memperkuat hubungan interpersonal, dan tumbuh secara holistik dalam iman dan kesejahteraan emosional. Landasan Alkitabiah memberikan kerangka kerja yang kuat dan berarti bagi pengembangan EQ siswa dalam konteks Kristen, memperkuat nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendekatan konseling ini.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang pengembangan model bimbingan konseling Kristen untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, ditemukan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kesejahteraan emosional siswa secara holistik. Melalui

integrasi nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip konseling yang efektif, model ini membimbing siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan lebih bijaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program konseling Kristen dapat memberikan dukungan yang efektif dalam pengembangan keterampilan emosional, meningkatkan hubungan interpersonal, dan memperkuat fondasi spiritual siswa. Dengan demikian, pengembangan model bimbingan konseling Kristen bukan hanya berdampak pada pertumbuhan emosional siswa, tetapi juga menyediakan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan holistik mereka. Kesimpulannya, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup siswa melalui pembangunan kecerdasan emosional yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai-nilai Kristen.

## REFERENSI

- Amin Ridwan. (2018). PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13.
- Arnett, J. J. (1999). *badai dan stres remaja Psikologi Amerika*. Tiara akasa.
- Eis, Mu. Im. (2021). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Endang, A. S. (2023). *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling*. GRASINDO.
- Graham, B. (2000). *Beritakan Injil-Standar Alkitabiah bagi Penginjil*. Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan ANDI.
- Gunarsa, S. D. (1996). *Konseling dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media.
- Isjoni, H., & Ismail, A. (2008). Model-Model Pembelajaran Mutakhir. In *Pustaka Belajar*. Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1473–1481.
- Rukaya. (2019). *Aku Bimbingan dan Konseling*. NN.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suryati, & Nanik Salehudin. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *UINSI Samarinda*, 4(2), 1–8.
- Yeo, A. (1994). *Konseling suatu pendekatan Pemecahan Masalah*. BPK Gunung Mulia.
- Yuni Novitasari. (2023). PENDEKATAN KONSELING SPIRITUALITAS PADA KONTEKS BUDAYA DI INDONESIA. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(4), 54–56.